

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Kondisi lokasi penelitian**

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta terletak di Jalan Dewi Saraswati, Seminyak, Kuta, Kabupaten Badung. Surat Keputusan Pendirian Sekolah tertulis nomor: 535/01-17/IIC/2007 tertanggal 17 Januari 2007 NSS: 50101705 dengan luas tanah 8000 m<sup>2</sup>. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta dipimpin oleh Kepala Sekolah bernama I Ketut Sumanthi Arta dengan dibantu 72 guru, 15 pegawai TU, 4 orang satpam, 2 orang kebersihan kantor, dan 1 orang kebersihan halaman dan kebun. Jumlah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta Tahun Ajaran 2020/2021 kelas X berjumlah 536 orang, kelas XI berjumlah 486 orang, kelas XII berjumlah 433 orang. Dan jumlah keseluruhan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta berjumlah 1.455 orang yang terdiri dari 9 kelas IPA dan 5 kelas IPS.

Lokasi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta termasuk tempat strategis karena berada di daerah yang padat penduduk, dekat dengan fasilitas umum, dan dekat dengan Puskesmas Pembantu Seminyak. Fasilitas di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta terdiri dari 37 ruang kelas, 7 laboratorium, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang ibadah, 2 ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), 1 ruang Bimbingan Konseling (BK), 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), 2 kamar mandi/WC guru, 8 kamar mandi/WC siswa, dan 1 ruang gudang.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta berada di wilayah kerja Puskesmas Kuta II. Proses peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan remaja khususnya *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN), namun tidak semua siswa mengikuti ekstrakurikuler KSPAN sehingga belum secara menyeluruh siswa mengetahui *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta.

## 2. Karakteristik subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa/siswi kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 84 orang. Karakteristik responden yang diteliti dapat diuraikan berdasarkan umur dan jenis kelamin disajikan dalam tabel 2 dibawah ini:

**Tabel 2**  
**Karakteristik Responden Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kuta**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	39,3
Perempuan	51	60,7
Total	84	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok jenis kelamin responden dengan persentase tertinggi adalah kelompok jenis kelamin perempuan (60,7%).

**3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian.**

a. Pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS

Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian mengenai pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 1 Kuta disajikan pada tabel 3 dibawah ini:

**Tabel 3**  
**Distribusi Pengetahuan tentang Pencegahan HIV/AIDS Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kuta**

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	47	56,0
Cukup	31	36,9
Kurang	6	7,1
Total	84	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 84 responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik (56,0%), dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 7,1%

**Tabel 4**  
**Pengetahuan Responden Berdasarkan Komponen Pengetahuan Pencegahan HIV/AIDS Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kuta**

Pertanyaan	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Pengertian HIV/AIDS	82	97,6	1	1,2	1	1,2	84	100
Cara Penularan	78	92,9	5	5,9	1	1,2	84	100
Tanda Gejala	74	88,1	8	9,6	2	2,3	84	100
Pencegahan HIV/AIDS	65	77,4	17	20,3	2	2,3	84	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang pengertian HIV/AIDS sebagian besar baik. Pada pertanyaan pencegahan HIV/AIDS responden dengan berpengetahuan kurang lebih banyak daripada item pertanyaan lainnya.

b. Sikap pencegahan HIV/AIDS

Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian mengenai sikap tentang pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 1 Kuta disajikan pada tabel 5 dibawah ini:

**Tabel 5**  
**Distribusi Sikap tentang Pencegahan HIV/AIDS Pada Siswa Kelas XI**  
**di SMA Negeri 1 Kuta**

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	56	66,7
Negatif	28	33,3
Total	84	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 84 responden, sebagian besar responden (66,7%) memiliki sikap positif tentang sikap pencegahan HIV/AIDS.

c. Pengetahuan dan sikap tentang pencegahan HIV/AIDS

Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian mengenai pengetahuan dan sikap tentang pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 1 Kuta disajikan pada tabel 6 dibawah ini:

**Tabel 6**  
**Sikap Berdasarkan Pengetahuan tentang Pencegahan HIV/AIDS**  
**Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kuta**

Pengetahuan	Sikap				Total	
	Positif		Negatif		f	%
	f	%	f	%		
Baik	31	65,9	16	34,1	47	100
Cukup	23	74,2	8	25,8	31	100
Kurang	2	33,3	4	66,7	6	100
Total	56	67	28	33	84	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dan sikap positif tentang pencegahan HIV/AIDS sebanyak 31 responden (65,9%), responden yang memiliki pengetahuan baik dan sikap negatif sebanyak 16 responden (34,1%). Sedangkan sebagian besar 23 responden (74,2%) memiliki pengetahuan cukup dan sikap positif, responden yang memiliki pengetahuan cukup dan sikap negatif sebanyak 8 responden (25,8%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang dan sikap positif sebanyak 2 responden (33,3%), responden yang memiliki pengetahuan kurang dan sikap negatif 4 responden (66,7%).

## **B. Pembahasan**

Setelah dilakukan pengolahan data sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuta yang berlangsung pada hari Senin, 29 Maret 2021, maka terperinci hasil penelitian tersebut dapat dibahas berdasarkan variabel berikut:

### **1. Pengetahuan tentang Pencegahan HIV/AIDS**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 84 responden sebagian besar 47 responden (56,0%) memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden sudah mengetahui HIV/AIDS secara umum. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Crismayanti (2016) yang mengatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS sebanyak 55%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Othman (2015) yang menyebutkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan tinggi tentang HIV/AIDS yaitu 45%. Pengetahuan merupakan komponen paling penting yang dapat menunjang sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa responden dengan pengetahuan cukup (36,9%), dan pengetahuan kurang sebanyak 7,1%. Responden dengan pengetahuan cukup pada item pertanyaan pencegahan HIV/AIDS sebanyak 20,3%, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang pada item pertanyaan tanda gejala HIV/AIDS sebanyak 2,3%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2019) menunjukkan ada beberapa yang masih menunjukkan hasil kurang pada pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dari responden, penyalahgunaan media sosial

sebagai sumber informasi, dan mendapatkan informasi yang salah mengenai HIV/AIDS dari keluarga serta media sosial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desilianty (2011) menyatakan bahwa pengetahuan mengenai HIV/AIDS bukan hanya didapatkan di sekolah tetapi dapat dipelajari dari media sosial. Media sosial sangat digemari dikalangan anak muda tetapi sebelum mengakses dan menerapkan suatu informasi pastikan bahwa informasi tersebut berasal dari sumber yang jelas dan akurat berdasarkan fakta kejadian yang sebenarnya.

Pemerintah telah menjalankan program pengendalian HIV/AIDS pada remaja melalui Posyandu Remaja. Posyandu remaja dilaksanakan oleh tenaga kesehatan yang ditugaskan untuk melakukan penyuluhan ke sekolah-sekolah terdekat mengenai HIV/AIDS serta menerima konseling untuk remaja yang mengalami masalah. Saat meneliti di SMA N 1 Kuta belum ada penyuluhan mengenai HIV/AIDS dari fasilitas kesehatan terdekat sehingga tidak semua siswa memiliki pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS.

Pengetahuan merupakan domain untuk seseorang melakukan tindakan. Seseorang dianggap memahami ditunjukkan melalui menginterpretasikan materi secara benar dan dapat mengaplikasikannya di kehidupan nyata (Rahayu, 2017). Pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS diperoleh dari media massa seperti internet dan pelajaran yang ada materi mengenai HIV/AIDS. Pengetahuan tentang HIV/AIDS merupakan wawasan atau kumpulan informasi yang diperoleh dari hasil pikiran yang dimiliki oleh seseorang meliputi pengertian, tanda gejala, cara penularan, kelompok berisiko tertular HIV/AIDS, cara pencegahan, dan dampak yang akan timbul dari penyakit HIV/AIDS tersebut.

## 2. Sikap tentang pencegahan HIV/AIDS

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan seperti: Senang – tidak senang, baik – tidak baik. Sikap adalah suatu reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek (Notoadmojo, 2012). Berdasarkan hasil penelitian sikap responden tentang pencegahan HIV/AIDS pada kelas XI di SMA Negeri 1 Kuta menunjukkan bahwa dari 84 responden, responden yang memiliki sikap positif sebanyak 56 responden (66,7%) dan responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 28 responden (33,3%). Sikap responden sebagian besar adalah positif, ini dikarenakan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi sikapnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andika (2018) bahwa sikap yang baik dipengaruhi oleh pengetahuan, sehingga pengetahuan dapat mempertahankan sikap maupun membentuk sikap yang baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Priastana dan Hendra (2018), menunjukkan bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS berpengaruh terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS yang lebih tinggi cenderung lebih baik dalam menentukan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognitif*), dan predisposisi tindakan (*konasi*) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Azwar, 2014). Orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (*like*) atau memiliki sikap yang *favorable*,



sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap negatif terhadap objek psikologi bila tidak suka (*dislike*) atau sikapnya *unfavorable* terhadap objek psikologi (Aditama, 2013). Sikap pencegahan infeksi HIV pada remaja adalah reaksi atau respon dari remaja tentang infeksi HIV meliputi pengertian, cara penularan, pencegahan, kelompok yang beresiko, pengobatan. Penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Rahmayani (2015), menunjukkan bahwa semakin positif sikap seseorang maka semakin baik perilaku yang ditunjukkan. Remaja yang memiliki sikap positif akan lebih mudah melakukan tindakan pencegahan tentang HIV/AIDS.

Banyak faktor yang menjadi latar belakang sikap seseorang. Faktor-faktor tersebut antara lain: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, dan faktor emosional. Pengalaman pribadi dapat mempengaruhi sikap karena dasar pembentuk sikap haruslah memiliki pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan kuat. Pengaruh orang lain yang dianggap penting juga dapat mempengaruhi sikap karena individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggap penting seperti orang tua. Media massa juga mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan sikap. Seseorang lebih perhatian pada opini berdasarkan pada yang dia baca, lihat dan dengar dari media massa.

### **3. Pengetahuan dan sikap tentang pencegahan HIV/AIDS**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dengan sikap positif tentang pencegahan HIV/AIDS yaitu

sebanyak 31 responden (65,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengetahui pengetahuan dasar dari pencegahan HIV/AIDS.

Pengetahuan mampu mempengaruhi seseorang untuk mempertahankan sikap maupun membentuk sikap yang baru. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa responden yang memiliki pengetahuan baik namun dengan sikap yang negatif tentang pencegahan HIV/AIDS, hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan karena sebagian besar remaja sudah menjalin hubungan dengan lawan jenisnya yang dapat diwujudkan dengan berkencan atau melakukan suatu hal yang mengarah ke hal yang negatif. Walaupun mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan HIV/AIDS namun rasa keingintahuannya yang mendorong seseorang untuk mencoba hal-hal baru sehingga lupa dengan resiko yang akan timbul dari perbuatan mereka. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya (2015) yang menyebutkan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi sikap seseorang untuk melakukan pencegahan HIV/AIDS.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa responden memiliki pengetahuan kurang dengan sikap yang positif sebanyak 33,3%. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan yang didapat karena beberapa faktor seperti ekonomi rendah yang menyebabkan tidak dapat melanjutkan pendidikan, dan kurangnya sosialisasi dari petugas penyuluhan. Sikap yang positif tetapi pengetahuan kurang dapat disebabkan oleh lingkungan sekitar seseorang yang positif dan baik sehingga tidak terjerumus ke sikap yang negatif.

Responden dengan pengetahuan yang kurang dan memiliki sikap yang negatif terhadap pencegahan infeksi HIV. Hal ini sejalan dengan penelitian Aslia (2018) yang menyatakan bahwa semakin kurang pengetahuan remaja tentang infeksi HIV maka remaja akan memiliki sikap yang negatif terhadap pencegahan infeksi HIV.

Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku responden dalam pencegahan HIV/AIDS karena pengetahuan merupakan landasan kognitif bagi terbentuknya perilaku atau sikap seseorang. Selain itu, dengan pengetahuan yang baik responden akan memahami bahaya yang akan ditimbulkan dari HIV/AIDS dan menghindari perilaku yang berisiko sehingga dapat memotivasi dirinya untuk melakukan pencegahan agar terhindar dari penularan HIV/AIDS.

Faktor yang mempengaruhi responden tentang pencegahan HIV/AIDS dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal yang mempengaruhi seperti adanya dorongan dari diri sendiri untuk melakukan pencegahan karena melihat di media sosial dampak yang akan timbul dari penyakit HIV/AIDS sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi untuk melakukan pencegahan HIV/AIDS seperti kondisi rumah yang sehat dan faktor keluarga yang mendukung untuk melakukan pencegahan HIV/AIDS.

### **C. Kelemahan Penelitian**

Penelitian ini masih memiliki kelemahan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif sehingga tidak dapat mencari sebab akibat dari masalah yang diteliti dan hanya memberikan gambaran pada setiap variabel yang diteliti. Instrument yang digunakan masih memiliki kelemahan yaitu dalam penggunaan instrument kuesioner terkadang jawaban yang diberikan oleh

responden tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya dan tidak terdapat pembatasan waktu dalam mengisi kuesioner tersebut dikarenakan siswa mengisi kuesioner dirumah masing-masing dengan menggunakan *google form*.